

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bab ini membahas hasil penelitian tentang hubungan mutu pembelajaran skills lab dengan hasil belajar mahasiswa diakper widya husada. Penelitian ini dilakukan diakper widya husada semarang pada tingkat 1 dan 2 yang sudah mendapatkan mata kuliah kebutuhan dasar manusia. Jumlah responden pada penelitian ini 118 mahasiswa.

Penelitian ini melalui 2 tahap yaitu pra penelitian dan tahap penelitian, pada tahap pra penelitian, peneliti mempersiapkan kuesioner tentang mutu pembelajaran skills lab yang sudah di uji validitas oleh Winarni dalam tesisnya yang berjudul pengaruh persepsi mutu pembelajaran praktek laboratorium kebidanan terhadap kepuasan mahasiswa di Program Studi Kebidanan Magelang Poltekkes Semarang.

Pembelajaran skills lab di AKPER Widya Husada dosen memberi materi yang akan akan dipraktikkan dan dosen memberi demonstrasikan secara klasikal dan memberi kesempatan kepada

mahasiswa untuk bertanya dan mendemonstrasikan ulang setelah itu mahasiswa untuk uji kompetensi di bagi menjadi 6 sampai 8 mahasiswa setiap kelompok.

Semua dosen AKPER Widya Husada sudah mengikuti pelatihan ujian osca yang diselenggarakan oleh AIP D3 sekarang berubah menjadi AIPVIKI, dari pelatihan itu AKPER Widya Husada mengadopsi ujian untuk semester 2. Sarana dan prasarana lab di AKPER Widya Husada sudah memadai dari segi peralatan, untuk prosedur peminjaman satu hari sebelum ujian kompetensi mahasiswa menghubungi petugas lab untuk meminjam alat dan mahasiswa harus meninggalkan kartu mahasiswa, lab di akper adalah central yang menggunakan lab tersebut Akper, S1 Keperawatan dan Akbid, tetapi selalu terjadwal dengan rapi dan tidak pernah tabrakan jadwal.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran ini diukur berdasarkan cara pembelajaran yang dilakukan oleh dosen selama di laboratorium yang dirasakan oleh mahasiswa.

Tabel 4.1 Deskripsi Penilaian mahasiswa terhadap mutu Pembelajaran dosen di laboratorium (n : 118)

| Variabel | Mean± SD | Minimum | Maksimum |
|-------------------|----------------|---------|----------|
| Mutu Pembelajaran | 128,85 ± 11,93 | 91 | 150 |

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa rerata skor mutu pembelajaran yang dirasakan oleh responden adalah 128,85, dengan skor terendah adalah 91 dan skor tertinggi adalah 150. Standar deviasi berada pada angka 11,93. Mutu pembelajaran ini diukur dari berbagai dimensi yang terdiri dari kehandalan, daya tanggap, kepastian, empati dan wujud. Hasil pengukuran masing-masing dimensi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Kategori penilaian mahasiswa terhadap mutu pembelajaran dosen di laboratorium (n : 118)

| Kategori | Frekuensi | Presentasi |
|------------|-----------|------------|
| Rendah | 15 | 12,7 |
| Rata -rata | 81 | 68,6 |
| Tinggi | 22 | 18,6 |

Berdasarkan table 4.2 penilaian mahasiswa terhadap metode pembelajaran dosen di laboratorium hasil Rata – ratanya adalah 81 atau 68 %, dengan n : 118.

Tabel 4.3
 Deskripsi Berdasarkan Mutu Pembelajaran Pada Tiap Dimensi
 (n : 118)

| Dimensi | Mean \pm SD | Minimum | Maksimum |
|--------------|-------------------|---------|----------|
| Kehandalan | 37,95 \pm 3,543 | 31 | 48 |
| Daya tanggap | 16,55 \pm 2,30 | 13 | 21 |
| Kepastian | 16,83 \pm 2,46 | 11 | 21 |
| Empati | 21,46 \pm 2,92 | 10 | 26 |
| Wujud | 36,05 \pm 4,68 | 22 | 45 |

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa rerata skor dimensi kehandalan yang dirasakan oleh responden adalah 37,95, dengan skor terendah adalah 31 dan skor tertinggi adalah 48. Standar deviasi berada pada angka 3,543.

Berdasarkan dimensi daya tanggap dapat diketahui bahwa rerata skor dimensi daya tanggap yang dirasakan oleh responden adalah 16,55, dengan skor terendah adalah 13 dan skor tertinggi adalah 21. Standar deviasi berada pada angka 2,30.

Berdasarkan dimensi kepastian dapat diketahui bahwa rerata skor dimensi kepastian yang dirasakan oleh responden adalah 16,83, dengan skor terendah adalah 11 dan skor tertinggi adalah 21. Standar deviasi berada pada angka 2,46.

Berdasarkan dimensi empatidapat diketahui bahwa rerata skor dimensi empati yang dirasakan oleh responden adalah 21,46, dengan skor terendah adalah 10 dan skor tertinggi adalah 26. Standar deviasi berada pada angka 2,92.

Berdasarkan dimensi wujuddapat diketahui bahwa rerata skor dimensi wujud yang dirasakan oleh responden adalah 36,05, dengan skor terendah adalah 22 dan skor tertinggi adalah 45. Standar deviasi berada pada angka 4,68.

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Kategori penilaian mahasiswa terhadap mutu pembelajaran dosen di laboratorium berdasarkan tiap dimensi (n : 118)

| Dimensi | Rendah | | Rata - rata | | Tinggi | |
|--------------|-----------|------------|-------------|------------|-----------|------------|
| | Frekuensi | Presentase | Frekuensi | Presentase | Frekuensi | Presentase |
| Kehandalan | 17 | 14,4 | 87 | 73,7 | 14 | 11,9 |
| Daya Tanggap | 21 | 17,8 | 68 | 57,6 | 29 | 21,6 |
| Kepastian | 15 | 12,7 | 92 | 82,2 | 6 | 5,1 |
| Empati | 13 | 11,0 | 90 | 76,3 | 15 | 12,7 |
| Wujud | 21 | 17,8 | 76 | 67,4 | 21 | 17,8 |

Berdasarkan table 4.4, nilai rendah adalah Dimensi Daya tanggap dan Wujud, sedangkan rata – rata tertinggi adalah dimensi Kepastian 82,2%

b. Hasil belajar skill laboratorium

Pengukuran hasil belajar skill laboratorium didasarkan pada nilai OSCA. Hasil nilai OSCA pada responden disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Deskripsi Nilai Belajar Skill Laboratorium Berdasarkan Nilai OSCA
(n : 118)

| Keterangan | Mean \pm SD | Minimum | Mak simum |
|------------|------------------|---------|-----------|
| Nilai OSCA | 74,11 \pm 10,4 | 50,55 | 92,50 |

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa rerata skor nilai OSCA responden adalah 74,11, dengan skor terendah adalah 50,55 dan skor tertinggi adalah 92,5. Standar deviasi berada pada angka 10,4. Berdasarkan kategori nilai OSCA disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.6
Deskripsi Frekuensi Nilai Belajar Skill Laboratorium Berdasarkan Nilai OSCA (n : 118)

| Nilai OSCA | Frekuensi | Persentase |
|------------|-----------|------------|
| CD | 1 | 0,8 |
| C- | 3 | 2,5 |
| C | 6 | 5,1 |
| C+ | 5 | 4,2 |
| BC | 6 | 5,1 |
| B- | 17 | 14,4 |
| B | 14 | 11,9 |
| B+ | 12 | 10,2 |
| AB | 38 | 32,2 |
| A- | 14 | 11,9 |
| A | 2 | 1,7 |
| Jumlah | 118 | 100 |

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa sebagian besar nilai OSCA responden adalah AB yaitu sebanyak 38 responden (32,2%), dan yang paling sedikit adalah CD yaitu sebanyak 1 responden (0,8%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan mutu pembelajaran dengan nilai belajar skill laboratorium

Tabel 4.7
Hubungan mutu pembelajaran dengan nilai belajar skill laboratorium

| Variabel | n | r | P |
|--|-----|-------|-------|
| Hubungan mutu pembelajaran dengan nilai belajar skill laboratorium | 118 | 0,255 | 0,005 |

Tabel 4.7 diatas didapatkan nilai korelasi (r) sebesar 0,255 dengan nilai probabilitas (p) sebesar 0,005, karena nilai p kurang dari 0,05.

Mutu pembelajaran diukur berdasarkan lima dimensi yaitu kehandalan, daya tanggap, kepastian, empati dan wujud. Masing-masing dimensi ini dilakukan analisis korelasi dengan nilai belajar skill laboratorium sebagai berikut:

Tabel 4.8
 Hubungan masing-masing dimensi mutu pembelajaran dengan
 nilai belajar skill laboratorium

| Variabel | n | r | P |
|---|-----|-------|-------|
| Hubungan dimensi kehandalan dengan nilai belajar skill laboratorium | 118 | 0,177 | 0,055 |
| Hubungan dimensi daya tanggap dengan nilai belajar skill laboratorium | 118 | 0,236 | 0,010 |
| Hubungan dimensi kepastian dengan nilai belajar skill laboratorium | 118 | 0,200 | 0,030 |
| Hubungan dimensi empati dengan nilai belajar skill laboratorium | 118 | 0,171 | 0,064 |
| Hubungan dimensi wujud dengan nilai belajar skill laboratorium | 118 | 0,188 | 0,042 |

Tabel 4.8 diatas didapatkan nilai korelasi (r) sebesar 0,177 dengan nilai probabilitas (p) sebesar 0,055, karena nilai p lebih dari 0,05.

Hubungan antara dimensi daya tanggap dengan nilai skill laboratorium didapatkan nilai korelasi (r) sebesar 0,236 dengan nilai probabilitas (p) sebesar 0,010, karena nilai p kurang dari 0,05.

Hubungan antara dimensi kepastian dengan nilai skill laboratorium didapatkan nilai korelasi (r) sebesar 0,200

dengan nilai probabilitas (p) sebesar 0,030, karena nilai p kurang dari 0,05.

Hubungan antara dimensi empati dengan nilai skill laboratorium didapatkan nilai korelasi (r) sebesar 0,171 dengan nilai probabilitas (p) sebesar 0,064, karena nilai p lebih dari 0,05.

Hubungan antara dimensi wujud dengan nilai skill laboratorium didapatkan nilai korelasi (r) sebesar 0,188 dengan nilai probabilitas (p) sebesar 0,042, karena nilai p kurang dari 0,05.

C. PEMBAHASAN

1. Mutu Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, termasuk pembelajaran laboratorium keperawatan terdapat tiga persoalan pokok yaitu input, proses dan out put. Persoalan proses adalah hal - hal yang menyangkut mekanisme terjadinya perubahan kemampuan pada diri subyek belajar. Proses tidak terlepas dari tiga fungsi dalam manajemen program yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Di dalam proses ini terjadi pengaruh timbal balik antara berbagai faktor antarlain subyek belajar, pengajar,

metode, alat bantu belajar dan materi atau bahan yang dipelajari. Pandangan kontemporer terhadap pengajaran menyatakan bahwa proses pengajaran adalah suatu proses sistematis dimana setiap komponen (dosen, mahasiswa, materi pengajaran, lingkungan belajar) berperan sangat penting dalam menunjang kesuksesan proses belajar mengajar.

Mutu pembelajaran ini diukur dari berbagai dimensi yang terdiri dari kehandalan, daya tanggap, kepastian, empati dan wujud. Penilaian terhadap masing-masing dimensi metode pembelajaran tersebut rata-rata dalam kategori tinggi.

Pembelajaran skill laboratoium menggunakan tehnik demonstrasi dan simulasi yang dilakukan oleh dosen mendapatkan respon yang baik dari mahasiswa, hal ini sesuai dengan teori bahwa faktor yang mempengaruhi belajar adalah metode. Beberapa metode yang digunakan dalam praktikum antara lain demonstrasi dan simulasi. Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hal – hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, mengerjakan sesuatu, membuat sesuatu, dan mengetahui asal dari sesuatu

yang menghasilkan keterampilan yang diharapkan (Slameto, 2010).

Hal lain yang ikut menentukan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan adalah faktor tersedianya sarana karena pembelajaran laboratorium merupakan bentuk pembelajaran yang digunakan untuk membelajarkan secara bersama-sama kemampuan pengertian, sikap dan psikomotor yang pelaksanaannya membutuhkan sarana prasarana demi kelancaran pembelajaran laboratorium tersebut. Unsur utama sarana yang dibutuhkan adalah adanya tempat/ruang yang digunakan untuk pembelajaran tersebut, dan peralatan/alat bantu/alat peraga yang dibutuhkan sesuai dengan jenis keterampilan yang akan diajarkan.

Mutu pembelajaran yang diberikan kepada mahasiswa akan dipersepsikan oleh mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan apa yang dirasakannya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Winarsih (2007) bahwa dari semua dimensi mutu yang meliputi kehandalan, daya tanggap, kepastian, empati dan wujud semuanya sebagian besar dipersepsikan baik oleh responden yaitu mahasiswa. Kondisi ini kemudian

berimplikasi terhadap kepuasan mahasiswa dalam proses belajar.

2. Hasil Belajar Skill Lab

Hasil penelitian ini mendukung teori Vandergrift (2007) yang menyebutkan bahwa pengetahuan yang baik akan menjadi dasar dalam menentukan keterampilan seseorang. Penelitian Jacobs JCG. Denessen E, (2007) juga memperkuat teori tersebut dengan hasil penelitian bahwa keterampilan klinik dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Hal tersebut dapat dilihat dari mayoritas mahasiswa semester 2 pada mata kuliah Kebutuhan Dasar Manusia (KDM) di Akper Widya Husada Semarang berdasarkan nilai OSCA dengan predikat AB artinya bahwa mayoritas prestasi belajar atau tingkat pengetahuan tentang mata kuliah Kebutuhan Dasar Manusia (KDM) berpredikat baik.

Prestasi belajar peserta didik merupakan tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran di dunia pendidikan. Dengan mengetahui prestasi belajar peserta didik, maka dapat dilihat sejauh mana tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai. Prestasi belajar peserta didik dapat pula dijadikan landasan

untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Metode pembelajaran skill lab yang kemudian diukur prestasi belajarnya berdasarkan nilai OSCA diberikan dalam pendidikan keperawatan dengan harapan seorang perawat mampu memiliki kompetensi profesional dan secara sederhana bisa dikatakan merupakan kompetensi yang harus dimiliki perawat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam memberikan asuhan keperawatan. Kompetensi profesional seorang perawat mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan di dalam memberikan asuhan keperawatan.

3. Hubungan antara mutu pembelajaran dengan nilai belajar skill laboratorium

Dalam kegiatan pembelajaran, termasuk pembelajaran laboratorium keperawatan terdapat tiga persoalan pokok yaitu input, proses dan out put. Persoalan proses adalah hal - hal yang menyangkut mekanisme terjadinya perubahan kemampuan pada diri subyek belajar. Proses tidak terlepas dari tiga fungsi dalam manajemen program yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Di dalam proses ini terjadi pengaruh timbal balik

antara berbagai faktor antara lain subyek belajar, pengajar, metode, alat bantu belajar dan materi atau bahan yang dipelajari.

Laboratorium keterampilan adalah suatu fasilitas tempat mahasiswa dapat berlatih keterampilan yang mereka perlukan, dimana bukan merupakan suatu konteks nyata antara dokter-pasien. Terdapat beberapa kelebihan berlatih keterampilan di laboratorium, antara lain latihan dapat dilaksanakan setelah teori diberikan sehingga dapat membantu proses belajar mahasiswa. Mahasiswa juga dapat mengulang jika terjadi kesalahan dalam melaksanakan keterampilan tertentu sampai betul-betul terampil. Keterampilan dapat dilatih tahap demi tahap sehingga menjadi terampil. Saat mahasiswa melaksanakan praktek di laboratorium, umpan balik dapat diberikan secara langsung baik dari instruktur maupun dari teman berlatih sehingga bisa segera dievaluasi. Hal ini tidak mungkin untuk dilakukan di depan pasien, karena pasien akan merasa menjadi kelinci percobaan dan mahasiswa menjadi kurang rasa percaya diri.

Penggunaan metode demonstrasi-redemonstrasi, role play dan diskusi dalam pembelajaran keterampilan keperawatan di laboratorium merupakan pilihan yang tepat. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan pesan/materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Hasil penelitian ini sesuai pendapat Thabrany (2007) yang mengemukakan bahwa cara belajar merupakan faktor kunci yang menentukan berhasil tidaknya belajar. Cara belajar merupakan suatu cara bagaimana siswa melaksanakan kegiatan belajar misalnya bagaimana mereka mempersiapkan belajar, mengikuti pelajaran, aktivitas belajar mandiri yang dilakukan, pola belajar mereka, cara mengikuti ujian. Kualitas cara belajar akan menentukan kualitas hasil belajar yang diperoleh. Cara belajar yang baik akan menyebabkan berhasilnya belajar, sebaliknya cara belajar yang buruk akan menyebabkan kurang berhasil atau gagalnya belajar. Buruknya cara belajar merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar sehingga menyebabkan menurunnya mutu pendidikan. Slameto (2010) mengemukakan bahwa faktor cara belajar yang buruk merupakan penyebab masih cukup banyaknya mahasiswa yang

sebenarnya pandai tetapi hanya meraih prestasi yang tidak lebih baik dari siswa yang sebenarnya kurang pandai tetapi mampu meraih prestasi yang tinggi karena mempunyai cara belajar yang baik.

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh dosen pengampu menjadi salah satu faktor penentu bagi mahasiswa dalam memahami materi yang disampaikan. Dosen pengampu dengan berbagai karakter akan mendapatkan penilaian atau persepsi yang berbeda-beda dari mahasiswa. Masing-masing dosen dalam mengajar menggunakan cara atau metode yang berbeda, kemudian masing-masing mahasiswa pun memberikan persepsi yang berbeda pula. Metode mengajar dosen satu yang disukai oleh beberapa mahasiswa belum tentu dipersepsikan baik oleh mahasiswa lainnya. Sehingga perbedaan persepsi inilah kemudian yang mempengaruhi penerimaan mahasiswa terhadap metode pembelajaran dari dosen termasuk pembelajaran skill lab ini. Perbedaan persepsi ini kemudian juga mempengaruhi kemampuan dan minat mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar mahasiswa.

Berdasarkan penelitian ini terdapat hubungan mutu pembelajaran dengan prestasi belajar mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pembelajaran yang benar dan tepat sehingga mudah dipahami akan meningkatkan prestasi belajar mahasiswa keperawatan pada mata kuliah Kebutuhan Dasar Manusia (KDM).

Kemampuan mahasiswa dalam mengekspresikan mutu pembelajaran pada dimensi kehandalan dipengaruhi oleh sikap, dalam hal ini sikap mahasiswa terhadap dosen yang sama bisa berbeda, tergantung tingkat kesukaan mereka untuk bertanya / diskusi dan cara dosen yang bersangkutan memberikan kuliah. Kehandalan adalah kemampuan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan yang dijanjikan dengan segera, akurat, dan memuaskan. Kehandalan mencakup 2 hal pokok yaitu konsistensi kerja (*performance*) dan kemampuan untuk dapat dipercaya (*dependability*).

Pengukuran persepsi kehandalan merupakan penilaian yang bersifat *intangibile* (tidak terlihat) dengan menggunakan kuesioner, berbeda dengan penilaian yang bersifat *tangible* (*terlihat*) yang dapat diperkirakan dengan indeks obyektif (

pengukuran keras). Hal ini bisa dilihat berdasarkan jawaban pertanyaan tentang dosen tidak menjelaskan terlebih dahulu, dosen tidak menyiapkan alat dan bahan dengan benar dan dosen yang mengajar di laboratorium mempunyai latar belakang tidak sesuai dengan bidang ajar

Hasil penelitian menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dimensi daya tanggap dengan nilai skill laboratorium dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,236 dengan nilai probabilitas (p) sebesar 0,010 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan persepsi dayatanggap baik mampu mempengaruhi prestasi belajarnya dengan baik dan mahasiswa yang memiliki persepsi daya tanggap yang tidak baik mempengaruhi prestasi belajarnya yang rendah.

Persepsi daya tanggap ini memberikan penilaian terhadap tenaga laboratorium, dosen dan pihak-pihak terkait dalam mempersiapkan keberlangsungan mutu pembelajaran skill lab yang dilaksanakan. Kecepatan dalam menangani keluhan atau kekurangan selama proses pembelajaran menjadi ukuran dalam pemberian persepsi oleh mahasiswa. Mahasiswa yang merasa bahwa daya tanggap semua pihak dalam proses pembelajaran

telah berlangsung cepat maka akan memberikan penilaian atau persepsi yang baik dan sebaliknya. Tinggi rendahnya persepsi daya tanggap ini kemudian memberikan pengaruh terhadap keinginan dan kemampuan mahasiswa dalam menyerap ilmu selama proses pembelajaran sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa.

Hasil penelitian menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dimensi kepastian dengan nilai skill laboratorium dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,200 dengan nilai probabilitas (p) sebesar 0,030 ($<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang mempunyai persepsi kepastian tidak baik mempunyai kecenderungan prestasi belajarnya rendah, sebaliknya responden yang mempunyai persepsi kepastian baik cenderung prestasi belajarnya tinggi.

Dimensi kepastian (*assurance*) ini mencakup pengetahuan, kemampuan, kesopanan dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki parastaf, bebas dari bahaya, resiko atau keraguan. Dimensi kepastian ini merupakan gabungan dari dimensi kompetensi (*competence*), yaitu keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh para karyawan untuk

melakukan pelayanan, kesopanan (*courtesy*), yang meliputi keramahan, perhatian dan sikap para karyawan, kredibilitas (*credibility*), meliputi hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan kepada perusahaan seperti reputasi, prestasi dan sebagainya.

Kemampuan semua pihak dalam proses pembelajaran skill lab dengan menterjemahkan semua dimensi kompetensi, kesopanan dan kredibilitas membuat mahasiswa memberikan persepsi yang baik yang kemudian meningkatkan minat belajar yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajarnya.

Hasil penelitian menemukan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara dimensi empati dengan nilai skill laboratorium dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,171 dengan nilai probabilitas (p) sebesar 0,064 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mempunyai persepsi empati tidak baik ataupun baik tidak mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa.

Empati memberikan sumbangan guna terciptanya hubungan yang saling mempercayai karena empati mengkomunikasikan sikap penerimaan dan definisi terhadap perasaan orang lain secara tepat. Rasa empati mahasiswa

terhadap pembelajaran akan sangat menentukan prestasi belajar mereka, dengan adanya rasa empati terhadap pembelajaran mahasiswa akan lebih semangat dalam belajar, mudah memahami materi dan selalu konsentrasi saat pembelajaran.

Hasil penelitian menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dimensi wujud dengan nilai skill laboratorium dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,188 dengan nilai probabilitas (p) sebesar 0,042 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mempunyai persepsi wujud tidak baik mempunyai kecenderungan prestasi belajarnya rendah, sebaliknya responden yang mempunyai persepsi wujud baik cenderung prestasi belajarnya tinggi.

Meskipun penilaian persepsi wujud bersifat intangible, tetapi pertanyaan yang ada dalam kuesioner akan mudah diingat dan dilihat oleh mahasiswa karena berisi pertanyaan tentang fasilitas fisik yang digunakan dalam pembelajaran skill lab. Selain fasilitas fisik yang bersifat *tangible* (terlihat), salah satu faktor yang mempengaruhi belajar adalah alat bantu dan fasilitas belajar. Yang dimaksud dengan alat bantu adalah alat-alat yang digunakan pendidik (dosen / instruktur) dalam

menyampaikan bahan pelajaran. Dan benda asli atau benda tiruan merupakan alat bantu yang mempunyai intensitas paling tinggi untuk mempersepsikan bahan pengajaran.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menganalisis mutu pembelajaran berdasarkan lima dimensi yaitu kehandalan, daya tanggap, kepastian, empati dan wujud, sementara analisis yang digunakan hanya sampai pada analisis bivariat saja sehingga tidak dapat mengetahui dimensi mana yang memiliki pengaruh terbesar terhadap hasil pembelajaran skill lab yang hanya bisa diketahui melalui analisis multivariat menggunakan regresi linier.